

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT
KETERLIBATAN SISWA DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH SURABAYA**

(Skripsi)

Oleh
MUHAMMAD FAZRUL FALAH
2113052004



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT KETERLIBATAN SISWA DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH SURABAYA

OLEH

MUHAMMAD FAZRUL FALAH

Student engagement atau keterlibatan siswa menjadi salah satu bagian terpenting bagi siswa dalam proses pembelajaran, namun kenyataannya terdapat siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat keterlibatan siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif yang melibatkan 44 siswa yang terbagi menjadi 8 kelompok. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling*, dengan alat pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan analisis data dibantu menggunakan software ATLAS.TI 9. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu faktor guru, lingkungan pertemanan, suasana kelas, suasana pembelajaran, kurikulum dan kondisi fisik. Dari faktor-faktor diatas faktor yang mendominasi rendahnya tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran yaitu faktor guru dan faktor suasana pembelajaran.

Kata kunci: Keterlibatan siswa, sekolah, pembelajaran

ABSTRACT

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT KETERLIBATAN SISWA DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH SURABAYA

By

MUHAMMAD FAZRUL FALAH

Student engagement is one of the most important aspects for students in the learning process. However, in reality, some students do not actively participate in classroom learning activities. This study aims to identify the factors that contribute to low levels of student engagement. The research method employed is a qualitative case study involving 44 students divided into 8 groups. The sampling was conducted using purposive sampling, with data collected through semi-structured interviews and analyzed using ATLAS.TI 9 software. The results of this study reveal six factors that influence low levels of student engagement in the learning process: teacher-related factors, peer environment, classroom atmosphere, learning atmosphere, curriculum, and physical condition. Among these factors, the most dominant contributors to low engagement are teacher-related factors and the learning atmosphere.

Keywords: *Student engagement, school, learning*

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT
KETERLIBATAN SISWA DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH SURABAYA**

Oleh

MUHAMMAD FAZRUL FALAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB
RENDAHNYA TINGKAT KETERLIBATAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH SURABAYA**

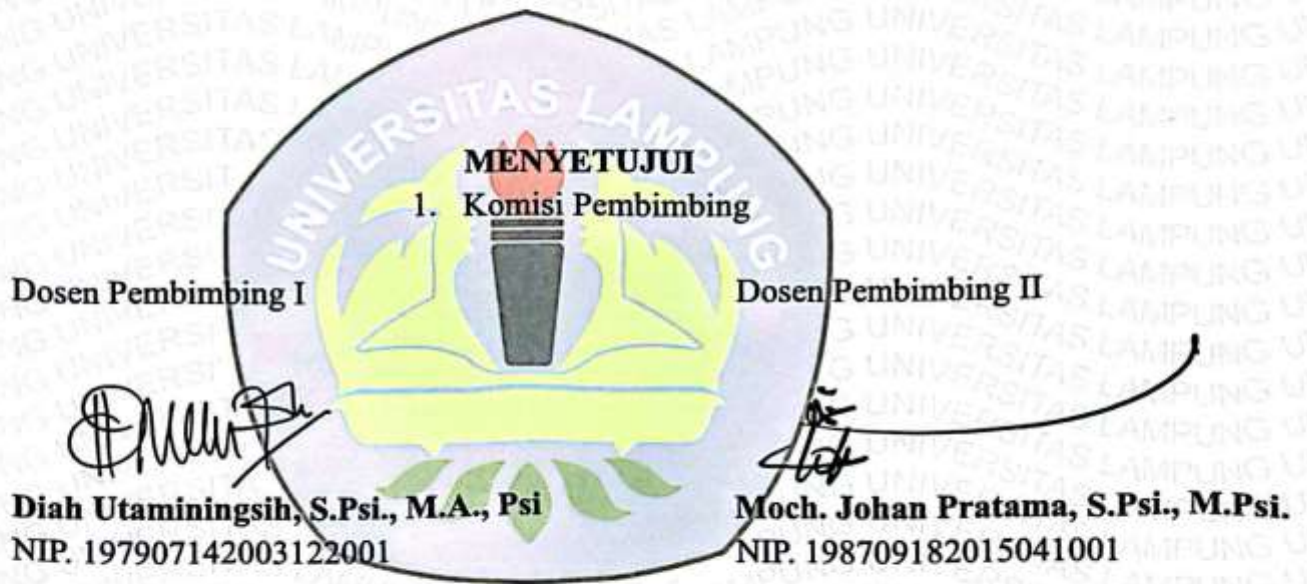
Nama Mahasiswa : *Muhammad Fazrul Falah*

NPM : **2113052004**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

[Signature]

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M. Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

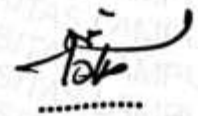
Ketua

: Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi



Sekretaris

: Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi.



Penguji Utama

: Dr. Mujiyati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydrantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa	: Muhammad Fazrul Falah
Nomor Pokok Mahasiswa	: 2113052004
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian	: Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Keterlibatan Siswa Di SMA Negeri 1 Seputih Surabaya” Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung” tersebut adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan terkecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'DAMX231352184'.

Muhammad Fazrul Falah
NPM. 2113052004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Fazrul Falah yang di lahirkan di Gayabaru 8, Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah pada tanggal 03 Februari 2003. Peneliti merupakan anak ke-2 dari pasangan Bapak Zainudin, S.Ag. dan Ibu Jumiaty, S.Pd. penulis mengawali pendidikan formal di TK Aisiyah Gayabaru 1 pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke SD Negeri Gayabaru 8 dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Seputih Surabaya lulus pada tahun 2018, selanjutnya melanjutkan ke SMA Negeri 1 Kota Gajah yang lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1-Bimbingan dan Konseling melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2024 saat semester 5 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

Selain menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi, seperti diamanahkan sebagai Ketua Bidang Kaderisasi HIMAJIP tahun 2003, kemudian mengikuti perlombaan tingkat fakultas di FKIP UNILA dan mendapatkan juara 1 dalam cabang perlombaan Al-Barzanji. Kemudian peneliti juga mengikuti perlombaan MTQ tingkat nasional FKIP se-Indonesia yang bertempat di Universitas Jambi dan mendapatkan juara 2 dalam cabang perlombaan Al-Barzanji.

MOTTO

“Jika tidak mampu berlomba dengan orang baik dalam meningkatkan kebaikan,
maka berlombalah dengan orang yang buruk untuk memulai kebaikan”

(Dr. (H.C) Adi Hidayat, Lc., M.A.)

“Ilmu tanpa akhlak hanya akan membuat seseorang menjadi sombong”

(K.H Ahmad Bahauddin Nursalim)

”Ibadah terbaik di akhir zaman adalah tidur”

(Kitab Ihya Ulumuddin)

”Doa ibu seluas langit dan dimanapun aku berada aku berlindung di bawahnya

(Muhammad Fazrul Falah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang saya persembahkan untuk :

Orangtua (Bapak Zainudin, S.Ag. dan Ibu Jumiati, S.Pd.)

Kepada Bapak dan Ibu tercinta beribu banyak terimakasih atas segala perjuangan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya selama ini. Atas semua dukungan dan semua uluran tangan yang selalu diberikan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dan pendidkan S-1 Bimbingan dan Konseling ini dengan lancar.

Kakak (Manarul Hidyat, S.P)

Ucapan terimakasih ku padamu karena telah mengisi hari-hari yang membahagiakan walau terkadang terjadi tragedi yang tidak terprediksi. Terima kasih atas *support* dan doanya untuk adikmu ini.

Serta

Almamater Tercinta

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Keterlibatan Siswa Di SMA Negeri 1 Seputih Surabaya” adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Dakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr Muhammad Nurwahiddin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pengarahan dan saran yang baik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing II atas kesediannya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan sampai peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku dosen pembahas yang berkenan memberikan arahan dan pengetahuan terkini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan dukungan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Orang tua tercinta, Bapak Zainudin, S.Ag. dan Ibu Jumiati, S.Pd yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungan secara penuh dalam setiap langkah penulis.
10. Kakak tersayang yang selalu menjadi penyemangat penulis selama penyusunan skripsi.
11. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis.
12. Teman-teman *Gaming House*, Farenza Yodin Al Fikri, Bofa Nuswalaba Abimanyu, Okta Putra Riadi, M. Fajar Rizki Akbar, Reza, Hamzah, Fajri, Bang Duta yang telah menemani dalam suka dan duka dalam perkuliahan
13. SMA Negeri 1 Seputih Surabaya yang telah memberikan saya izin penelitian dan bekerja sama dengan sangat baik selama penulis melakukan penelitian.
14. Seluruh teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 yang telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 Kerangka Pemikiran	6
1.8 Pertanyaan Penelitian	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 7
2.1 Pengertian Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>)	7
2.2 Aspek-Aspek Dalam Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>)	9
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>) 11	11
2.4 Dampak Dari Rendahnya Tingkat Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>).....	14
<i>Classroom Silence</i> Sebagai Perilaku Dari Rendahnya Keterlibatan Siswa	14
2.5 <i>Classroom Silence</i> Sebagai Perilaku Dari Rendahnya Keterlibatan Siswa	17
2.6 Pembentukan Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>)	18
2.7 Manfaat Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>)	19
2.8 Motivasi Belajar Dalam Proses Pembelajaran.....	21
2.9 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	22
2.10 Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa	23
2.11 Kedudukan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran.....	24
 III. METODE PENELITIAN.....	 26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Subjek Penelitian	27
3.3 Teknik Sampling.....	27
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data	29
3.8 Teknik Analisis Data.....	29
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 34
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian	34

4.1.3 Hasil Analisis Data Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya	34
Tingkat Keterlibatan Siswa Di SMA Negeri 1 Seputih Surabaya Tahun34 Pelajaran 2024/2025.....	34
4.2 Pembahasan	45
V. PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	56
5.2.1 Bagi Sekolah	56
5.2.2 Guru BK.....	57
5.2.3 Guru Mata Pelajaran	57
5.2.4 Siswa	58
5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya	58
5.3 Keterbatasan Penelitian	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Frekuensi Coding	39
2. Hasil Coding Jawaban Siswa	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>WordCloud</i>	36
2. <i>Generating Initial Code</i>	38
3. <i>Network Analysis</i>	43

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa. Dalam pengembangan potensi siswa tentunya tidak terlepas dari adanya interaksi antara guru dan siswa di kelas, interaksi tersebut memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20 Tahun 2003) "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dengan adanya peraturan dalam pendidikan tentunya hal ini diharapkan mampu bagi siswa dan tenaga pendidik dapat menjalankan proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran terdapat tiga faktor yang menjadi kunci dalam mencapai pembelajaran yang optimal dan idel, hal ini dikemukakan oleh (Usman, 2002). Dalam jurnalnya yang menjelaskan tentang 3 faktor utama untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan ideal diantaranya yaitu: kreativitas guru, keaktifan siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor utama dalam mencapai proses pembelajaran yang optimal dan ideal. Pembelajaran yang optimal dan ideal mengacu pada suatu proses yang melibatkan serangkaian interaksi antara guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam konteks edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Namun, seiring dengan perkembangan yang ada dalam pendidikan terdapat beberapa permasalahan yang terjadi seperti permasalahan peserta didik,

permasalahan lingkungan belajar dan lain sebagainya. Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran yang menjadi topik hangat adalah perilaku keheningan di kelas. Permasalahan ini seringkali menjadi isu yang sering muncul dalam lingkungan pendidikan. Dalam jurnal penelitian internasionalnya (Zhouyuan, 2016). Menjelaskan tentang perilaku (*classroom silence*) keheningan di kelas dan menyebutkan bahwa keheningan di kelas merujuk pada situasi di mana siswa cenderung tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menahan diri untuk mengajukan pertanyaan, atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru keheningan di kelas ini dapat terjadi pada berbagai tingkatan pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Keheningan di kelas (*classroom silence*) merupakan istilah populer yang sering digunakan oleh para peneliti untuk mendeskripsikan suasana pembelajaran di kelas yang hening tanpa adanya respon atau timbal balik antara siswa dengan guru atau sebaliknya. Istilah kalimat *classroom silence* digunakan pertama kali oleh Jaworski dan Sachdev pada tahun (1998) selanjutnya istilah ini menjadi populer dan didiskusikan sebagai fenomena yang dirasakan oleh pelajar di seluruh dunia. Seiring dengan perkembangan zaman kerangka teoritis yang cocok dan sesuai untuk digunakan dalam menganalisis, mengeksplorasi, serta menginterpretasikan fenomena *classroom silence* adalah teori *student engagement* (Amy L. Reschly and Sandra L. Christenson 2012), (Fredicks, 2016). Berdasarkan teori-teori tersebut perilaku keheningan di kelas (*classroom silence*) dapat dipahami sebagai bentuk perilaku dari rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*) di dalam kelas.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan konsep penting dalam pendidikan yang mengacu pada sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat keterlibatan (*engagement*) siswa memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik, perkembangan sosial, dan kesejahteraan psikologis mereka. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keterlibatan siswa dapat dibagi menjadi tiga dimensi

utama: keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional, dan keterlibatan perilaku. Keterlibatan kognitif melibatkan upaya mental siswa dalam memahami dan memecahkan masalah akademik (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Keterlibatan emosional mencakup perasaan positif atau negatif siswa terhadap sekolah, guru, dan teman sekelas (Reeve, 2012). Sementara itu, keterlibatan perilaku mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti kehadiran di kelas, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi (Finn & Zimmer, 2012).

Keterlibatan siswa mampu dipahami secara komprehensif berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya, dalam studi pendahuluan sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi intrinsik, *self-efficacy*, dan minat pribadi siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kualitas pengajaran, dukungan dari keluarga, lingkungan belajar, dan hubungan dengan teman sebaya.

Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang membuat siswa ingin belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. *Self-efficacy* atau keyakinan siswa akan kemampuan mereka untuk berhasil, juga memainkan peran penting dalam keterlibatan siswa. Selain itu minat pribadi terhadap mata pelajaran tertentu dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu kualitas pengajaran yang melibatkan metode pengajaran yang menarik dan relevan dapat menjadi sisi lain dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dukungan dari keluarga, seperti dorongan dan bimbingan dari orang tua juga sangat berpengaruh. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan siswa. Terakhir hubungan positif dengan teman sebaya dapat memberikan motivasi sosial dan emosional bagi siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun rendahnya tingkat keterlibatan siswa menjadi salah satu masalah yang sangat penting untuk dipahami sekaligus diatasi bagi para tenaga pendidik dan

konselor di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan sangat berkaitan dengan bidang yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling yaitu PSBK (Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir). Rendahnya keterlibatan siswa memiliki dampak sebagai berikut : prestasi akademik yang rendah, masalah perilaku dan kekerasan, resiko tinggi untuk putus sekolah, masalah sosial dan emosional, efek jangka panjang pada kesuksesan kerja dan siklus negatif keterlibatan dan prestasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebelumnya melalui wawancara peneliti dengan beberapa Guru di SMA Negeri 1 Seputih Surabaya, “Bu bagaimana tingkat keterlibatan siswa/keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran di sekolah ini?” guru menjawab “saya merasakan dalam proses pembelajaran di kelas siswa itu kurang aktif di dalam kelas” ucap Ibu Jumiati. Adapun dari guru lain juga menyampaikan bahwa “jujur secara personal ketika di dalam kelas siswa lebih memperhatikan ke hal yang lain, seperti membuka Handphone” ucap Ibu Dwi. Sselain itu peneliti berusaha menanyakan dengan guru BK terkait tentang keterlibatan siswa yang ada di sekolah guru BK menyampaikan “memang cukup banyak guru mata pelajaran dan wali kelas yang mengadukan rendahnya keaktifan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan kami selaku guru BK juga tidak bosan-bosannya untuk selalu memberikan arahan terkait permasalahan tersebut. Dan memang ini juga menjadi suatu tantangan bagi kami semua selaku guru untuk menghadapi perkembangan zaman yang cukup signifikan” ucap Bapak Zainudin. Berdasarkan studi pendahuluan wawancara dengan beberapa guru yang ada dapat disimpulkan bahwa guru-guru tersebut merasakan adanya perbedaan dalam proses pembelajaran dimana menurut para guru atau tenaga pendidik siswa sekarang cenderung banyak tidak berpartisipasi aktif dalam merespon apa yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran.

Meskipun keterlibatan siswa *student engagement* telah banyak diteliti, tetapi masih terdapat banyak aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya

tingkat keterlibatan siswa atau *student engagement*, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Siswa pasif terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru
2. Siswa enggan bertanya dan menjawab pertanyaan ketika guru memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan bertanya
3. Siswa cenderung memperhatikan hal lain seperti bermain *handphone* saat proses pembelajaran berlangsung

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya tingkat Keterlibatan Siswa SMA NEGERI 1 Seputih Surabaya”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan keterlibatan siswa atau *student engagement*?
2. Faktor apa yang menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan siswa dari sudut pandang siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya tingkat keterlibatan siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat diantaranya yaitu:

Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan mengenai keterlibatan siswa (*student engagement*) secara mendalam bagi ilmu Pendidikan bimbingan dan konseling, dan pengembangan kualitas komunikasi guru dan peserta didik untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan yang efektif.

Secara Praktis :

Bagi guru BK, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan dan mengembangkan strategi layanan bagi siswa dalam mengatasi dan mencegah terjadinya keterlibatan siswa atau *student engagement* yang rendah pada siswa.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang krusial, karena keberlangsungan kegiatan belajar mengajar bergantung pada adanya interaksi dan umpan balik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk dapat berkontribusi dalam menangani permasalahan rendahnya keterlibatan siswa serta mengintervensi dalam peningkatan keterlibatan siswa. Adapun upaya awal bagi guru BK dalam menangani permasalahan tersebut yaitu dengan memahami faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi siswa untuk terlibat dan berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, diduga bahwa keterlibatan siswa atau *student engagement* memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik (Fredricks et al., 2016). Keterlibatan siswa yang tinggi dalam kegiatan belajar diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.

1.8 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dibentuk sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa di kelas selama proses pembelajaran dari sudut pandang siswa?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Keterlibatan siswa (*student engagement*) mengacu pada partisipasi aktif dan komitmen siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek seperti kehadiran, partisipasi dalam diskusi, penyelesaian tugas dan interaksi dengan guru serta teman sekelas. Keterlibatan siswa juga dapat dianalisis dari beberapa dimensi, termasuk keterlibatan kognitif, perilaku dan afektif. Adapun keterlibatan kognitif melibatkan perhatian terhadap tugas, penguasaan tugas, serta preferensi untuk tantangan akademik. Keterlibatan perilaku mencakup kehadiran, partisipasi aktif, dan persiapan untuk kelas. Sementara itu, keterlibatan afektif melibatkan perasaan memiliki dan identifikasi dengan institusi sekolah (Christenson et al., 2012).

Sedangkan menurut (Bryson, 2014). Keterlibatan siswa (*student engagement*) adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan dan kondisi yang berkaitan dengan pembelajaran berkualitas tinggi. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh sejauh mana individu berpartisipasi dalam aktivitas yang bertujuan edukatif. Lebih lanjut, keterlibatan siswa sebagai pembelajar aktif bukan sekadar penerima informasi pasif. Hal ini melibatkan proses yang dinamis dan berubah-ubah, agensi, serta hasil yang terletak dalam diri individu.

Adapun menurut (Olson & Peterson, 2015) didalam bukunya mereka berpendapat bahwa keterlibatan siswa, (*student engagement*), merujuk pada tingkat perhatian, rasa ingin tahu, minat, optimisme, dan antusiasme yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran atau saat mereka diajar. Hal ini mencakup motivasi mereka untuk belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa

pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa merasa tertarik, terinspirasi, penasaran, dan cenderung menurun ketika siswa merasa bosan atau tidak tertarik. Selain itu, keterlibatan siswa mencakup perilaku positif siswa, seperti kehadiran, perhatian, dan partisipasi aktif di kelas, serta pengalaman psikologis seperti identifikasi dengan sekolah dan perasaan dihargai serta menjadi bagian dari komunitas sekolah. Keterlibatan siswa juga dapat bervariasi dalam berbagai aspek; misalnya, seorang siswa mungkin menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam pelajaran membaca, tetapi rendah dalam matematika dan sains.

Dalam penelitiannya tentang keterlibatan siswa (*student engagement*) (Bakker et al., 2015) menyatakan bahwa keterlibatan siswa merujuk pada sejauh mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran mereka. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan siswa memiliki signifikansi yang tinggi karena berhubungan dengan peningkatan kinerja akademik. Siswa yang terlibat cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk belajar, kehadiran kelas yang lebih konsisten, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang secara keseluruhan meningkatkan peluang mereka untuk mencapai keberhasilan akademik.

Sedangkan (Fredricks et al., 2016) juga menyatakan bahwa keterlibatan siswa mengacu pada tingkat partisipasi, motivasi, dan komitmen siswa terhadap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Konsep ini mencakup perilaku yang dapat diamati, proses kognitif internal, serta respons emosional yang secara kolektif berkontribusi pada partisipasi aktif dan investasi siswa dalam pendidikan mereka.

Adapun menurut (Trowler, 2010.) berpendapat bahwa keterlibatan siswa merupakan bentuk investasi waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya oleh siswa maupun institusi pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan pengalaman pembelajaran, meningkatkan capaian akademik, serta mendukung perkembangan siswa dan reputasi institusi. Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pendidikan yang

berorientasi pada pencapaian tujuan akademis dan personal, serta penguasaan keterampilan dan kompetensi yang esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Berdasarkan dari penjelasan para ahli (Christenson et al., 2012, Bryson, 2014, Olson & Peterson, 2015, Bakker et al., 2015, Fredricks et al., 2016 dan Trowler, 2010) dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa, atau *student engagement*, adalah konsep yang menggambarkan tingkat partisipasi aktif, motivasi, dan komitmen siswa dalam proses pembelajaran mereka. Ini mencakup berbagai aspek dimensi, antara lain:

1. Keterlibatan Perilaku: Mengacu pada kehadiran di kelas, partisipasi aktif dalam diskusi, penyelesaian tugas, dan interaksi dengan guru serta teman sekelas.
2. Keterlibatan Emosional: Merujuk pada perasaan memiliki, minat, antusiasme, dan hubungan emosional dengan lingkungan sekolah dan proses pembelajaran.
3. Keterlibatan Kognitif: Melibatkan perhatian terhadap tugas, upaya dalam memahami dan menguasai materi, serta kecenderungan untuk menerima tantangan akademik.

Keterlibatan siswa memiliki signifikansi penting karena berkaitan dengan peningkatan kinerja akademik. Siswa yang terlibat cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar, menunjukkan kehadiran yang lebih konsisten, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Semua faktor ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan peluang keberhasilan akademik.

2.2 Aspek-Aspek Dalam Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Keterlibatan siswa memiliki beberapa aspek atau dimensi yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan konsep yang multidimensional dan kompleks, tidak hanya keterlibatan perilaku saja seperti kehadiran di dalam kelas tetapi terdapat beberapa aspek lainnya. Menurut (Christenson dkk., 2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa aspek keterlibatan memiliki 3 aspek diantaranya yaitu:

1. Keterlibatan Afektif (*Affective Engagement*): Dimensi ini merujuk pada respons emosional siswa terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Keterlibatan afektif mencakup perasaan senang motivasi intrinsik, kepuasan terhadap pembelajaran, serta ikatan emosional positif dengan sekolah. Siswa yang memiliki keterlibatan afektif yang tinggi cenderung menikmati proses belajar dan memiliki antusiasme untuk menghadiri sekolah.
2. Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*): Keterlibatan perilaku mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas akademik maupun ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini meliputi kehadiran di kelas, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, serta penghindaran terhadap perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
3. Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*): Dimensi ini merujuk pada upaya mental yang dikeluarkan siswa dalam pembelajaran, termasuk dedikasi dalam menyelesaikan tugas akademik, pemikiran kritis, dan kemauan untuk menghadapi tantangan intelektual.

Adapun Menurut (Olson & Peterson, 2015) dalam bukunya ia menambahkan dan melengkapi aspek-aspek keterlibatan siswa dalam bukunya menyebutkan aspek keterlibatan siswa mencakup dari aspek emosi, perilaku, kognisi, hingga hubungan sosial dan organisasi. Aspek atau dimensi dalam keterlibatan siswa dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama. Berikut adalah penjelasan mengenai dimensi-dimensi tersebut:

1. Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*):
Melibatkan kepatuhan siswa terhadap aturan dan partisipasi mereka dalam kelas serta kegiatan ekstrakurikuler.
Contoh: Kehadiran, perhatian, dan partisipasi aktif dalam kelas.
2. Keterlibatan Afektif (*Affective Engagement*):
Melibatkan pengalaman, perasaan, sikap, dan persepsi siswa terhadap sekolah, khususnya rasa memiliki siswa terhadap sekolah.
Contoh: Perasaan dihargai, dihormati, dan menjadi bagian dari lingkungan sekolah.
3. Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*):

Melibatkan usaha mental dan strategi yang digunakan siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.

Contoh: Penggunaan strategi belajar yang efektif, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.

4. Keterlibatan Relasional (*Relational Engagement*):

Melibatkan interaksi dan hubungan yang dibangun siswa dengan sesama siswa, staf, dan komunitas sekolah.

Contoh: Kolaborasi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan akademik di luar kelas.

5. Mediasi Organisasi dan Sosial (*Organizational and Social Mediation*):

Melibatkan kesempatan yang diberikan oleh organisasi sekolah dan mediasi sosial untuk mendorong keterlibatan siswa.

Contoh: Program-program yang mendukung keterlibatan siswa, lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa keterlibatan siswa merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek, tidak hanya terbatas pada perilaku seperti kehadiran di kelas. Keterlibatan siswa dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu: keterlibatan afektif, perilaku, kognitif, relasional, serta mediasi organisasi dan sosial. Dimensi-dimensi ini mencerminkan respons emosional, partisipasi aktif, usaha mental, interaksi sosial, serta dukungan dari lingkungan sekolah, yang secara keseluruhan menunjukkan kompleksitas keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Tercapainya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatar belakangnya. Beberapa faktor tersebut dapat menjadi stimulus agar siswa mampu terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menurut (Ali & Hassan, 2018) dalam jurnalnya menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa diantaranya yaitu faktor keluarga, sekolah, teman sebaya,kebutuhan dasar siswa dan keanggotaan sekolah. berikut penjelasan dari faktor-faktor diatas:

1. Faktor Keluarga

Keluarga memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Dukungan dan keterlibatan keluarga dapat terwujud dalam penyediaan lingkungan belajar yang memadai, penetapan ekspektasi pendidikan yang tinggi, pemberian dukungan motivasional, serta pengawasan dan pemantauan perkembangan anak. Orang tua yang fokus pada kebutuhan dan ambisi anak, serta memberikan dorongan yang tepat, berpotensi meningkatkan keberhasilan anak dalam pendidikan mereka.

2. Faktor Sekolah

Sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Guru memainkan peran sentral dalam membangun hubungan positif dengan siswa, dengan cara memahami latar belakang mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang relevan serta bermakna.

3. Faktor Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya sangat signifikan dalam perkembangan remaja. Teman sebaya cenderung memiliki karakteristik serupa dalam hal otonomi, keinginan, dan orientasi. Stabilitas serta kualitas hubungan teman sebaya dapat berubah seiring waktu, dan hal ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kebutuhan Dasar Siswa

Keterlibatan siswa dalam menjalankan aktivitas akademik sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik yang baik dan pemenuhan kebutuhan dasar mereka, terutama kebutuhan akan kompetensi, perasaan menjadi bagian dari komunitas sekolah, serta persepsi mereka terhadap autentisitas tugas akademik yang diberikan.

5. Keanggotaan Sekolah

Pengalaman siswa dalam merasakan keanggotaan di sekolah berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka. Rasa memiliki terhadap komunitas sekolah dapat mendorong peningkatan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan akademik.

Adapun menurut (Christenson et al., 2012) dalam bukunya ia menjelaskan secara rinci terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa (*student engagement*). Dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama yaitu : faktor kontekstual, faktor personal, dan faktor motivasional. Berikut adalah penjelasan masing-masing faktor diatas:

1. Faktor Kontekstual:

- a. Lingkungan Sekolah dan Kelas

Kualitas hubungan antara siswa dan guru, pendekatan instruksional, ukuran sekolah, keselamatan, aturan, dan praktik disiplin merupakan aspek penting dari lingkungan sekolah yang mempengaruhi keterlibatan siswa.

- b. Dukungan Sosial-Emosional

Dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa. Siswa lebih terlibat secara afektif, perilaku, dan kognitif ketika mereka merasa bahwa guru mereka mengadopsi praktik instruksional yang memotivasi dan mereka mendapatkan dukungan sosial-emosional.

2. Faktor Personal:

- a. Motivasi dan Keyakinan Diri

Keyakinan motivasional seperti orientasi tujuan, atribusi, dan efikasi diri sangat penting untuk minat intrinsik siswa dan dapat menjadi penentu proksimal dari keterlibatan siswa. Siswa dengan tujuan belajar lebih gigih setelah mengalami kegagalan dibandingkan dengan siswa dengan tujuan kinerja.

- b. Faktor Emosional dan Kognitif

Proses emosional dan kognitif juga mempengaruhi keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa sekarang dipandang sebagai konstruksi multidimensional yang mencerminkan faktor eksternal yang dapat diamati serta faktor internal yang kurang dapat diamati.

3. Faktor Motivasi:

a. Orientasi Tujuan

Siswa dengan orientasi tujuan belajar fokus pada memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru meskipun terjadi kegagalan selama proses tersebut. Sebaliknya, siswa dengan orientasi tujuan kinerja fokus pada mendapatkan evaluasi positif dari kemampuan mereka dan cenderung menghindari tantangan ketika mereka tidak yakin dapat memperoleh umpan balik positif.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi stimulus penting. (Menurut Ali & Hassan 2018), faktor-faktor ini meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, kebutuhan dasar siswa, dan keanggotaan sekolah. Selain itu, (Christenson et al. 2012) mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam tiga kategori utama, yaitu kontekstual, personal, dan motivasional. Faktor-faktor ini mencakup dukungan keluarga, hubungan positif di sekolah, kualitas interaksi dengan teman sebaya, pemenuhan kebutuhan dasar, rasa memiliki terhadap sekolah, serta aspek motivasi dan keyakinan diri. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya lingkungan yang kondusif, hubungan sosial yang positif, dan motivasi intrinsik dalam mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

2.4 Dampak Dari Rendahnya Tingkat Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Rendahnya tingkat keterlibatan siswa atau *student engagement* memiliki berbagai dampak negatif. Secara keseluruhan, rendahnya keterlibatan siswa memiliki dampak negatif yang luas dan signifikan pada berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari prestasi akademik hingga kesejahteraan sosial dan emosional mereka. Berikut adalah beberapa dampak atau akibat dari rendahnya keterlibatan siswa menurut (Christenson et al., 2012). :

1. Prestasi Akademik yang Rendah

Salah satu dampak yang paling konsisten dari rendahnya keterlibatan siswa adalah prestasi akademik yang rendah. Penelitian menunjukkan

adanya hubungan positif yang kuat antara tingkat keterlibatan siswa dan prestasi akademik yang diukur melalui skor pada penilaian standar.

2. Masalah Perilaku dan Kekerasan

Siswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku negatif atau masalah perilaku seperti berkelahi. Banyak bentuk kekerasan di komunitas dan sekolah dilakukan oleh siswa yang memiliki sejarah keterasingan sosial dan detasemen di sekolah.

3. Risiko Tinggi untuk Putus Sekolah

Siswa yang menunjukkan pola keterlibatan sekolah yang negatif atau tidak konsisten memiliki risiko 10 hingga 80 kali lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan dengan teman sebaya yang menunjukkan pola keterlibatan sekolah yang tipikal.

4. Masalah Sosial dan Emosional

Rendahnya keterlibatan siswa juga dikaitkan dengan masalah sosial dan emosional. Siswa yang tidak terlibat cenderung merasa terasing dan tidak terhubung dengan sekolah, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka.

5. Efek Jangka Panjang pada Kesuksesan Kerja

Rendahnya keterlibatan siswa tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik saat ini tetapi juga dapat berdampak pada hasil jangka panjang seperti kesuksesan kerja. Rendahnya keterlibatan dapat mengurangi peluang siswa untuk berhasil di dunia kerja di masa depan.

6. Siklus Negatif Keterlibatan dan Prestasi

Rendahnya keterlibatan dapat memulai siklus negatif di mana prestasi akademik yang rendah mengurangi keterlibatan lebih lanjut, yang pada gilirannya mengarah pada hasil akademik yang lebih buruk lagi.

Adapun menurut (Trowler, 2010.) dalam bukunya menambahkan dan menjelaskan dampak dari rendahnya keterlibatan siswa, diantaranya yaitu:

1. Putus Sekolah

Rendahnya keterlibatan siswa merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap angka putus sekolah. Siswa yang tidak terlibat secara akademis, memiliki tingkat kehadiran yang rendah, kurang berpartisipasi dalam

tugas, serta menunjukkan perilaku negatif, lebih berisiko mengalami putus sekolah dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi tinggi.

2. Kegagalan Akademis

Siswa dengan keterlibatan yang rendah cenderung menunjukkan prestasi akademis yang kurang memadai dan lebih rentan mengalami kegagalan dalam mencapai standar pendidikan.

3. Penurunan Motivasi

Tekanan yang dihasilkan oleh ujian berisiko tinggi dapat menurunkan motivasi siswa, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan meninggalkan sekolah.

4. Masalah Kesehatan Fisik dan Mental

Keterlibatan siswa juga berdampak pada perilaku terkait kesehatan dan hasil kesehatan secara keseluruhan. Siswa yang tidak terlibat selama masa remaja mungkin tidak berhasil mengembangkan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dalam masyarakat, sehingga berisiko mengalami hasil kesehatan yang buruk, baik fisik maupun mental.

5. Perilaku Tidak Sehat

Perilaku tidak sehat yang muncul pada masa remaja lebih sering ditemukan pada siswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah.

6. Masalah Perilaku dan Kekerasan

Rendahnya keterlibatan siswa juga berkorelasi dengan peningkatan masalah perilaku dan kekerasan.

Rendahnya tingkat keterlibatan siswa memiliki dampak negatif yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan siswa. Dampak tersebut meliputi prestasi akademik yang rendah, peningkatan masalah perilaku dan kekerasan, risiko tinggi putus sekolah, serta masalah sosial dan emosional seperti keterasingan dan rendahnya kesejahteraan emosional. Selain itu, rendahnya keterlibatan dapat menyebabkan siklus negatif antara prestasi akademik yang buruk dan keterlibatan yang semakin menurun, penurunan motivasi belajar, serta efek jangka panjang pada kesuksesan kerja dan kesehatan fisik maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa tidak hanya

mempengaruhi hasil pendidikan tetapi juga memiliki konsekuensi luas pada kehidupan sosial, emosional, dan masa depan siswa.

2.5 Classroom Silence Sebagai Perilaku Dari Rendahnya Keterlibatan Siswa

Classroom silence merupakan sebuah istilah yang menggambarkan perilaku siswa yang diam dalam pembelajaran di kelas. Adapun menurut (Zhouyuan, 2016) dalam jurnalnya menjelaskan secara kompleks tentang *classroom silence*, menjelaskan bahwa keheningan di kelas didefinisikan sebagai ketiadaan komunikasi verbal, namun tidak berarti ketiadaan proses berpikir. Dalam konteks pembelajaran, keheningan ini merujuk pada terbatasnya atau minimnya partisipasi siswa selama interaksi di kelas. Keheningan ini tidak mencakup jeda atau keragu-raguan yang terjadi selama proses berbicara. Keheningan di kelas juga dapat mengacu pada situasi di mana setelah guru mengajukan pertanyaan, tidak ada tanggapan dari siswa, atau ketika siswa enggan menyampaikan pemikiran mereka dalam diskusi. Siswa mungkin lebih memilih untuk mencari jawaban setelah kelas berakhir daripada mengajukan pertanyaan untuk memperjelas kebingungan mereka selama pelajaran berlangsung.

Sedangkan menurut (Kuchah dkk., 2022) berpendapat bahwa keheningan di kelas merujuk pada kondisi di mana siswa, menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang inklusif dan ekspektasi perilaku yang berkaitan dengan gender. Misalnya, meskipun beberapa guru berupaya mendorong partisipasi siswa, upaya tersebut tidak selalu berhasil menciptakan lingkungan partisipasi yang inklusif. Di sisi lain, menurut (Lemarchand-Chauvin & Tardieu, 2018) mengemukakan bahwa keheningan di kelas merujuk pada situasi di mana siswa tidak berpartisipasi secara aktif dalam diskusi atau kegiatan kelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (King, 2013) membuktikan bahwa banyak siswa melaporkan keheningan mereka disebabkan oleh kebosanan atau ketidaktertarikan terhadap kelas. Bahkan dalam situasi yang kurang berfokus pada siswa, seperti latihan koor kelas,

banyak siswa tetap diam, menunjukkan bahwa kecemasan bukanlah alasan utama untuk keengganan mereka berbicara.

2.6 Pembentukan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Pembentukan keterlibatan siswa (*student engagement*) mencakup berbagai komponen dan pendekatan yang terstruktur. Hal ini disebabkan bahwa Keterlibatan siswa merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Amber Olson dan Reece L. Peterson, (Olson & Peterson, 2015) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi utama: keterlibatan perilaku, keterlibatan afektif, dan keterlibatan kognitif. Keterlibatan perilaku mengacu pada kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Keterlibatan afektif berkaitan dengan pengalaman emosional siswa, sikap, serta persepsi mereka terhadap sekolah, termasuk rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah tersebut.

Adapun menurut (Gourlay, 2015) mengungkapkan bahwa pembentukan keterlibatan siswa (*student engagement*) melibatkan interaksi dinamis antara waktu, upaya, dan sumber daya yang relevan, yang diinvestasikan baik oleh siswa maupun institusi pendidikan. Tujuan utama dari keterlibatan ini adalah mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, serta meningkatkan hasil pembelajaran, pengembangan pribadi, kinerja akademik, dan reputasi institusi. Selain itu, menurut (Trowler, 2010) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dipandang sebagai bentuk investasi strategis dari segi waktu, usaha, dan sumber daya, yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk memaksimalkan kualitas pengalaman pendidikan dan hasil perkembangan siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Ariani L, 2019) menjelaskan bahwa Keterlibatan siswa di sekolah merupakan konsep multidimensional yang terdiri dari tiga komponen utama: perilaku, emosional, dan kognitif. Komponen perilaku mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah; komponen emosional berkaitan dengan kedekatan

emosional serta rasa memiliki terhadap institusi sekolah; sedangkan komponen kognitif melibatkan perhatian, minat, dan dedikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang positif dan kondusif memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan tingkat keterlibatan mereka. Elemen-elemen iklim sekolah yang berkontribusi terhadap keterlibatan tersebut mencakup kualitas hubungan antar warga sekolah, dukungan yang diberikan oleh guru, aspek perkembangan pribadi siswa, kejelasan aturan sekolah, penerapan inovasi dalam proses pendidikan, serta kelengkapan dan kenyamanan fasilitas fisik sekolah. Dengan demikian, pembentukan keterlibatan siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang holistik, yang memperhatikan ketiga komponen tersebut serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa.

2.7 Manfaat Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Keterlibatan siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Tingginya keterlibatan siswa memiliki efek positif bagi sekolah, keluarga, terutama bagi peserta didik itu sendiri. Dengan tingginya keterlibatan siswa, siswa akan memiliki prestasi belajar yang baik, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sa'adah & Ariati, 2020) dengan judul “Hubungan antara *student engagement* (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang” dalam penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan prestasi akademik Matematika pada kelas XI SMA Negeri 9 Semarang, semakin tinggi *student engagement* maka semakin tinggi pula prestasi akademik Matematika. Adapun menurut (Parsons dkk., 2014) menyebutkan terdapat beberapa manfaat keterlibatan siswa diantaranya yaitu:

1. Peningkatan Prestasi Akademik

Keterlibatan siswa berhubungan langsung dengan peningkatan prestasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan merupakan prediktor yang kuat terhadap pembelajaran siswa, pencapaian nilai, skor tes prestasi, retensi, dan tingkat kelulusan.

2. Pengurangan Risiko Putus Sekolah

Siswa yang terlibat secara aktif memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk putus sekolah. Keterlibatan ini membantu siswa tetap terhubung dengan proses pembelajaran, mengurangi rasa bosan, dan mencegah penurunan minat yang dapat menyebabkan mereka meninggalkan sekolah.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Keterlibatan siswa, terutama pada dimensi afektif, mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Melalui rasa memiliki dan minat yang mendalam terhadap tugas atau topik tertentu, siswa dapat mengembangkan keterampilan seperti rasa ingin tahu, empati, dan antusiasme.

4. Peningkatan Motivasi dan Ketahanan

Siswa yang terlibat cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan menunjukkan ketahanan lebih kuat dalam menghadapi tantangan akademik. Mereka lebih mungkin untuk berusaha keras, menghadapi kesulitan, dan tetap gigih dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Sedangkan menurut (Ariani L, 2019) dalam jurnal penelitiannya menambahkan beberapa manfaat dari keterlibatan siswa diantaranya yaitu:

1. Peningkatan Prestasi Akademik

Keterlibatan siswa berperan penting dalam peningkatan prestasi akademik, terutama melalui keterlibatan kognitif. Keterlibatan ini juga berfungsi sebagai mediator antara kompetensi emosional dan pencapaian akademik siswa.

2. Pencegahan Perilaku Negatif

Keterlibatan siswa dapat berperan sebagai faktor protektif yang efektif dalam mencegah munculnya perilaku delinkuen, penyalahgunaan narkoba, dan risiko depresi.

3. Keberhasilan Akademik dan Karir

Keterlibatan siswa di sekolah mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan di tingkat pendidikan selanjutnya. Selain itu, keterlibatan ini membantu siswa

menyelesaikan pendidikan mereka, mengurangi resiko putus sekolah (*drop out*), serta mencapai prestasi tinggi yang mendukung karir masa depan.

4. Kualitas Psikologis

Keterlibatan siswa mencerminkan kualitas dan intensitas keterlibatan psikologis mereka, termasuk reaksi kognitif, emosional, dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta partisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

5. Rasa Kepemilikan dan Internalisasi Nilai-nilai Sekolah

Keterlibatan siswa erat kaitannya dengan rasa memiliki terhadap sekolah serta internalisasi nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.

6. Motivasi dan Ketahanan

Keterlibatan siswa merupakan manifestasi dari motivasi mereka, yang ditunjukkan melalui tindakan, pemikiran, dan emosi yang terarah. Keterlibatan ini mencerminkan tindakan yang penuh energi, fokus pada tujuan, dan ketahanan saat menghadapi kesulitan.

2.8 Motivasi Belajar Dalam Proses Pembelajaran

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi internal yang berada dalam diri individu yang memunculkan dorongan untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun menurut (Kompri, 2016) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai oleh munculnya aspek afektif (perasaan) dan respons tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, keberadaan motivasi ditandai oleh perubahan energi dalam diri individu yang dapat disadari maupun tidak disadari.

Sehingga Dalam proses pembelajaran sering kali terjadi bahwa siswa yang kurang berprestasi dalam belajar bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan minimnya motivasi belajar dalam diri siswa itu sendiri, pada akhirnya siswa tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Menurut (Sanjaya, 2011) dalam bukunya

menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.

2.9 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah tingginya motivasi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi akan terdorong untuk mengambil inisiatif dalam melakukan tindakan tertentu guna mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Menurut (Kompri, 2016) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh kondisi fisiologis serta tingkat kematangan psikologis siswa. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi dalam proses belajar, di antaranya yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Adapun selain itu, menurut (Slameto,1988) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain yaitu:

1. Faktor individual

Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

2. Faktor sosial

Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Motivasi yang berasal dari stimulus eksternal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh rangsangan dari luar dirinya, tetapi juga oleh kemauan yang muncul secara internal.

2.10 Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Tujuan pembelajaran adalah mencapai keberhasilan melalui pencapaian prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, diperlukan kreativitas guru dalam merancang strategi yang efektif guna membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam upaya tersebut, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2011) yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, karena kejelasan tujuan memberikan arah dan makna terhadap kegiatan pembelajaran. Semakin spesifik dan terdefinisi tujuan yang ingin dicapai, semakin besar pula dorongan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

2. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya:

- a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.

- c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
3. Menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang menyenangkan dalam belajar
4. Memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa
5. Memberikan penilaian

Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil.

Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran.

2.11 Kedudukan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran

Motivasi siswa memegang peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai faktor internal yang mendorong individu untuk bertindak, motivasi berperan dalam menentukan sejauh mana siswa dapat bertahan, berusaha, dan mencapai tujuan akademiknya. Menurut (Kompri, 2016) Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting sebagai berikut:

1. Motivasi memberikan rasa senang dan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya
2. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku

Adapun menurut (Winarsih, 2009) menyebutkan tiga kedudukan motivasi dalam pembelajaran yaitu :

1. Motivasi berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong individu untuk bertindak, berperan sebagai motor yang mengaktifkan energi dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Dengan demikian, motivasi menjadi elemen fundamental dalam memulai setiap aktivitas.
2. Motivasi berperan dalam menentukan arah tindakan menuju tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, motivasi memberikan panduan yang jelas dan membantu individu memfokuskan kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3. Motivasi juga berfungsi sebagai mekanisme seleksi tindakan, yakni memilih dan menentukan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adanya motivasi akan memberikan semangat sehingga siswa akan mengetahui arah belajarnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Tohirin, 2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pendekatan ini dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Menurut (Yin, 2008) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan mengapa atau bagaimana.

Sedangkan menurut Suharsimi dalam (Tohirin, 2012) menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap subjek yang menjadi fokus penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami secara menyeluruh individu atau fenomena tertentu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi kecemasan sosial siswa secara mendalam, dengan tujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kasus yang dihadapi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa di salah satu kelas 11 SMA Negeri 1 Seputih Surabaya Tahun Akademik 2024/2025.

3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* dengan jenis teknik *sampling purposive*. *Non-probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Adapun *sampling purposive* menurut (Sugiyono, 2013). dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyebutkan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Misalnya, dalam penelitian mengenai kualitas makanan, sumber data yang dipilih adalah individu yang ahli di bidang kuliner. Demikian pula, dalam penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, sumber data yang dipilih adalah individu yang memiliki keahlian dalam bidang politik. Teknik ini lebih sesuai untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seputih Surabaya.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Keterlibatan siswa merupakan sebuah konsep yang menjelaskan tentang tingkat partisipasi aktif, motivasi, dan komitmen siswa di SMA Negeri 1 Seputih Surabaya dalam proses pembelajaran di kelas yang meliputi keaktifan secara kognitif, keaktifan secara afektif dan keaktifan secara prilaku :

1. Keaktifan Perilaku: Mengacu pada kehadiran di kelas, partisipasi aktif dalam diskusi, penyelesaian tugas, dan interaksi dengan guru serta teman sekelas.

2. Keaktifan Emosional: Merujuk pada perasaan memiliki, minat, antusiasme, dan hubungan emosional dengan lingkungan sekolah dan proses pembelajaran.
3. Keaktifan Kognitif: Melibatkan perhatian terhadap tugas, upaya dalam memahami dan menguasai materi, serta kecenderungan untuk menerima tantangan akademik.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”* Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Menurut (Fadhallah, 2021) wawancara semi terstruktur adalah metode pengumpulan data dengan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber namun pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel karena bergantung pada arah topik pembicaraan.

Adapun menurut (Sugiyono, 2013) Wawancara semi-terstruktur merupakan bentuk *in-depth interview* yang bertujuan untuk menggali permasalahan secara mendalam dan terbuka. Jenis wawancara ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh jawaban informan atas setiap pertanyaan yang diajukan. Dalam prosesnya, peneliti memiliki kebebasan untuk menambahkan pertanyaan tambahan selama pertanyaan utama telah terjawab dengan

baik. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan improvisasi terhadap pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.

3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono dalam (Nugrahani & Hum, 2014) agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Uji Kreadibilitas

Kredibilitas menjadi suatu hal yang penting ketika mempertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif (Afiyanti, 2008). Menurut (Sidiq dkk., 2019) uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck. Kredibilitas ini harus dimiliki setiap peneliti agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Uji Dependabilitas

Reliabilitas suatu penelitian mengacu pada standarisasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut (Afiyanti, 2008). Dalam penelitian kualitatif uji reliabilitas dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara memeriksa keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian oleh dosen pembimbing skripsi. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data melakukan uji keabsahan dan sampai kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam tema, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009). Ada beberapa teknik menganalisis data yang sering digunakan penelitian kualitatif. Misal *content analysis*, *discourse analysis*, dan *thematic analysis*.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*. *Thematic analysis* merupakan salah satu cara menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema yang telah dikumpulkan peneliti (Braun & Clarke, 2006). Teknik analisis data ini tepat dilakukan apabila sebuah penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang sesungguhnya terjadi dalam sebuah fenomena (Heriyanto, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap menurut (Braun & Clarke, 2014) sebagai berikut:

1. *Familiarizing Yourself With Your Data*

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memahami dan familiar dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, untuk mencapai pemahaman tersebut peneliti harus melakukan pembacaan secara berulang dan membaca secara aktif untuk mencari makna, pola dan sebagainya. Pada aplikasi Atlas.Ti, peneliti akan menggunakan fitur *word cruncher* untuk mendapatkan informasi kata yang kemunculannya berulang. kata kata tersebut akan menjadi sebuah intisari dari keseluruhan data. selain itu, peneliti juga akan menghitung WPR (word per responden) untuk mengetahui seberapa kata yang muncul dari responden. Pada tahap ini peneliti juga dapat menyusun kode sementara.

2. *Generating Initial Code*

Setelah peneliti telah membaca dan membiasakan diri dengan data serta telah menemukan makna atau pola dan lain sebagainya, peneliti kemudian mulai untuk mengkoding atau membangun kode awal. Kode dapat disusun dengan gaya induktif (*data driven*) atau deduktif (*theory driven*). Penggunaan kode juga dapat disesuaikan dengan gaya semantik atau laten Untuk proses kodingnya peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu ATLAS.ti (*Archieve of Technology, Lifeworld and Everyday Language*). ATLAS.ti digunakan dalam penelitian kualitatif.

Software ini termasuk jenis program CAQDAS (*Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software*) atau sama halnya dengan QDA *software* (*Qualitative Data Analysis Software*). ATLAS.ti ini membantu peneliti dalam memberikan kode, menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur. ATLAS.ti memiliki empat keunggulan jika dibandingkan dengan *software* lainnya, yaitu: (1) ATLAS.ti dapat membaca berbagai macam jenis data, (2) *software* ini pun populer di kalangan peneliti kualitatif, bukti dari kepopuleran *software* ini salah satunya adalah konferensi khusus yang dimiliki oleh para pengguna ATLAS.ti, (3) ATLAS.ti memiliki panduan yang baik, terdapat bantuan secara online, dan dokumentasi lengkap, dan (4) harganya terjangkau (Afriansyah, 2016). ATLAS.ti yang digunakan dalam penelitian ini adalah ATLAS.ti 9. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap *Generating Initial Code* :

- 1) Menyusun kode sebanyak banyaknya tanpa memilah data terlebih dahulu.
- 2) Sisakan sedikit data di sekeliling kode, tidak semua data dapat di koding.
- 3) Coding dilakukan secara berulang - ulang dan merevisi tema secara berulang tidak hanya tertuju pada tema yang sudah ditemukan.

3. *Searching For Themes*

Pada tahap ini peneliti mulai berpindah dari kode ke analisis yang lebih luas yaitu tema. Peneliti menyusun beberapa kode yang relevan dalam tema yang telah diidentifikasi. Setelah itu, ditingkatkan lagi menjadi suatu tema utama. Masih tetap sama dengan membuat kode, dalam tahap ini juga menggunakan bantuan dari *software* ATLAS.ti 9. Pada tahap ini peneliti membuat *initial thematic map* berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, selanjutnya dikembangkanlah *network analysis*. *Thematic analysis* berusaha untuk menggali tema-tema yang menonjol dalam data, dan *network analysis* ini bertujuan untuk memfasilitasi penataan dan penggambaran tema-tema tersebut. *Network analysis* ini

disajikan secara grafis untuk menekankan hubungan antar kode, antar tema pada data keseluruhan, yang penting bagaimanapun *network* hanyalah alat dalam *analysis*, bukan *analysis* itu sendiri. Setelah *network analysis* telah dibuat, maka akan berfungsi sebagai alat ilustrasi dalam penafsiran dari data dan memfasilitasi pengungkapan bagi peneliti dan memahami bagi pembaca. Dalam penelitian ini, masih tetap sama untuk alat bantu yaitu menggunakan ATLAS.ti 9.

4. *Reviewing Themes*

Pada tahap ini peneliti memeriksa apakah tema-tema yang telah ditentukan sesuai dengan ekstrak kode dan seluruh kumpulan data dalam *network analysis*. Karena, pada tahap ini peneliti memastikan apakah tema-tema sudah sesuai dan berkaitan dengan kumpulan data, serta memberi kode pada data tambahan ke dalam tema yang terlewatkan pada tahap pengkodean sebelumnya, selanjutnya pada tahap ini juga peneliti sudah memiliki gambaran yang cukup jelas tentang tema-tema yang berbeda dan bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan. Hasil pada tahap ini peneliti mampu menghasilkan sebuah map tematik yang disebut *developed thematic map*.

5. *Defining and Naming Themes*

Pada tahap ini, peneliti sudah memiliki peta tematik yang memuaskan dari data yang diperoleh. Selanjutnya peneliti mendefinisikan dan menyempurnakan tema-tema yang akan disajikan dalam analisis, serta menganalisis data yang ada di dalamnya. Mendefinisikan dan menyempurnakan adalah peneliti mengidentifikasi 'esensi' dari setiap tema dan subtema secara keseluruhan, tidak hanya memparafrasekan isi ekstrak data yang disajikan, tetapi juga mengidentifikasi apa yang menarik dari data tersebut. Pada tahap ini penting untuk tidak mencoba membuat tema yang terlalu banyak, atau yang terlalu beragam dan kompleks. Selain mengidentifikasi 'cerita' yang disampaikan oleh setiap tema, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana tema tersebut cocok dengan 'cerita' keseluruhan yang disampaikan tentang data, terkait dengan pertanyaan penelitian, untuk memastikan tidak ada

tumpang tindih yang terlalu banyak antara tema-tema. Nama-nama yang ditulis tema harus singkat, menarik, dan langsung memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa yang dibahas oleh tema tersebut. Hasil pada tahap ini peneliti mampu menghasilkan sebuah map tematik yang disebut *final thematic map*.

6. *Producing The Report*

Setelah peneliti sudah memiliki sekumpulan tema yang telah dirancang sepenuhnya dan melibatkan analisis akhir serta penulisan laporan, selanjutnya, peneliti menceritakan kisah rumit dari data dengan cara meyakinkan pembaca akan nilai dan validitas analisis dengan memberikan cukup bukti mengenai tema-tema yang ada dalam data, dengan kutipan data baik kutipan dari responden dan kutipan dari teori hal ini bertujuan untuk menunjukkan prevalensi tema tersebut. Di tahap ini juga, peneliti menggambarkan secara menarik cerita yang akan diceritakan tentang data dari responden, dan narasi analitis peneliti harus melampaui deskripsi data, serta membuat argumen yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang terdapat pada laporan peneliti.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat keterlibatan siswa di SMAN 1 Seputih Surabaya dengan menggunakan bantuan *software* Atlas.ti. 9, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 faktor penyebab rendahnya tingkat keterlibatan siswa di SMAN 1 Seputih Surabaya yaitu faktor guru sebesar 19,63%, faktor lingkungan pertemanan sebesar 11,21%, faktor suasana kelas 16,82%, faktor suasana pembelajaran 48,60%, faktor kurikulum sebesar 0,93% dan faktor kondisi fisik sebesar 2,80%. Selanjutnya faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan siswa didominasi oleh dua faktor, faktor yang pertama adalah faktor suasana belajar sebesar 48,60% yang meliputi dari: terlalu banyak tugas, jam pembelajaran terlalu lama, peraturan yang ketat, pelajaran tidak disukai, pelajarannya susah dan materi pembelajaran terlalu banyak. Adapun faktor yang kedua yaitu guru sebesar 19,63% yang meliputi dari: guru terlalu cepat menerangkan, metode pembelajaran tidak efektif, guru hanya memberikan tugas, guru menyampaikan materi tidak enak, guru mengajar tidak tuntas, gurunya kaku, gurunya terlalu serius dan gurunya ngebosenin.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan proses dan perjalanan dalam upaya menemukan hasil penelitian, maka peneliti memberikan dan mengajukan saran sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Sekolah

Saat proses belajar dan pembelajaran tentunya siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya dapat memfasilitasi siswa dengan lingkungan yang kondusif agar dapat mengusahakan agar dapat menjadi tempat yang nyaman bagi siswa. Selain itu, disarankan bagi pihak sekolah untuk dapat meningkatkan

kompetensi, sosial emosi dan komunikasi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Selanjutnya sekolah mampu memaklumi apabila terdapat siswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran, serta diharapkan bagi sekolah sebaiknya tidak langsung menilai dan menjustifikasi bahwa siswa yang bermasalah dalam keterlibatan proses pembelajaran itu belum tentu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sehingga pihak sekolah kedepannya agar dapat mengajak dan membimbing siswa tersebut agar dapat meminimalisir hal – hal yang tidak diinginkan.

5.2.2 Guru BK

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan siswa di sekolah terdiri dari 6 faktor yaitu: guru, suasana pembelajaran, lingkungan pertemanan, suasana kelas, kurikulum dan kondisi fisik. Dalam permasalahan tersebut, diharapkan bagi guru BK di sekolah dapat memberikan layanan yang sesuai dengan faktor- faktor tersebut. Misalnya, layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok atau layanan klasikal. Hal ini bertujuan sebagai tindakan preventif agar hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Tidak hanya itu diharapkan bagi guru BK juga dapat melakukan kerjasama yang dengan guru mata pelajaran atau guru walikelas. Sehingga ini dapat meningkatkan efektifitas komunikasi guru dalam proses pembelajaran.

5.2.3 Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan pada hasil penelitian, diketahui bahwa faktor guru merupakan salah satu faktor yang menjadi dominan dalam keterlibatan siswa di SMA Negeri 1 Seputih Surabaya. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru mata pelajaran agar dapat memperbaiki kualitas komunikasi dan metode pengajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan dapat menyelesaikan tanggung jawab akademik dengan baik.

5.2.4 Siswa

Siswa yang memiliki catatan riwayat keterlibatan afektif yang rendah dalam proses pembelajaran sebaiknya agar lebih memahami dirinya dan lingkungannya serta dapat lebih meningkatkan kondusifitas dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berbasis pada temuan ini, peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengembangkan program intervensi yang spesifik untuk mencegah dan mengatasi rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan variasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber daya, diantaranya yaitu, waktu, biaya dan subjek penelitian. Hal ini dapat membatasi kedalaman dan kelengkapan analisis, serta mempengaruhi sejauh mana penelitian dapat mengeksplorasi faktor penyebab rendahnya tingkat keterlibatan siswa secara menyeluruh
2. Subjektivitas peneliti dalam proses analisis dan interpretasi data merupakan salah satu keterbatasan signifikan dalam penelitian. Interpretasi yang bersifat subjektif berpotensi mengurangi objektivitas hasil penelitian, sehingga penting untuk memahami hasil tersebut dalam konteks sudut pandang serta nilai-nilai yang dianut oleh peneliti.
3. Penelitian kualitatif cenderung memiliki keterbatasan dalam generalisasi ke populasi yang lebih luas karena bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu, bukan untuk mencapai representasi statistik. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 12 : 137-141.
- Ali, M. M., & Hassan, N. 2018. Defining Concepts of Student Engagement and Factors Contributing to Their Engagement in Schools. *Creative Education*, 09(14), 2161–2170. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.914157>
- Ariani, L. 2019, Apri). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Pape*, Banjarmasin (Vol. 13, pp. 103-110).
- Bakker, A. B., Sanz Vergel, A. I., & Kuntze, J. 2015. Student engagement and performance: A weekly diary study on the role of openness. *Motivation and Emotion*, 39(1), 49–62. <https://doi.org/10.1007/s11031-014-9422-5>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. 2017. Konsep stres akademik siswa. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 5(3), 143–148.
- Bryson, C. 2014. *Understanding and developing student engagement*. Routledge Abingdon.
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. Eds. 2012. *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Clarke, V., & Braun, V. 2014. Thematic analysis. In *Encyclopedia of critical psychology*. Springer, New York, NY. pp. 1947-1952.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed). SAGE Publications.
- Derakhshan, A. 2022. The 5Cs Positive Teacher Interpersonal Behaviors: Implications for Learner Empowerment and Learning in an L2 Context. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-16528-3>
- Ernawati, L., & Aminah, Y. S. 2017. Pengaruh Kondisi Fisik Siswa dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 268–276.
- Fadhallah, R. A. 2021. Wawancara. Unj Press.
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. 2012. Student engagement: What is it? Why does it matter? In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 97-131). Springer, Boston, MA.

- FITRIA, R. D. 2017. PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017.
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. 2016. Student engagement, context, and adjustment: Addressing definitional, measurement, and methodological issues. In *Learning and instruction* (Vol. 43, pp. 1–4). Elsevier.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. 2004. School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Gourlay, L. 2015. ‘Student engagement’ and the tyranny of participation. *Teaching in Higher Education*, 20(4), 402–411. <https://doi.org/10.1080/13562517.2015.1020784>
- Darling-Hammond, L. 2000. Teacher quality and student achievement. *Education Policy Analysis Archives*, 8, 1–1.
- Hattie, J. 2012. *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Sugiyono, D. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*.
- Heriyanto, H. 2018. Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. 2 : 317-324.
- Hidayati, V. N., Dani, F. R., Wati, M. S., & Putri, M. Y. 2022. Pengaruh pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terhadap motivasi siswa kelas X di SMAN 1 Payung Sekaki. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 707–716.
- Javento, I., Khairinal, K., & Rosmiati, R. 2020. Pengaruh Komunikasi Guru, Lingkungan Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Sma Negeri 14 Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 443–457.
- King, J. 2013. Silence in the Second Language Classrooms of Japanese Universities. *Applied Linguistics*, 34(3), 325–343. <https://doi.org/10.1093/applin/ams043>
- Kuchah, K., Adamson, L., Dorimana, A., Uwizeyemariya, A., Uworwabayeho, A., & Milligan, L. O. 2022. Silence and silencing in the classroom: Rwandan girls’ epistemic exclusion in English medium basic education. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2159031>
- Kompri, M. P. I. 2016. Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Lemarchand-Chauvin, M.-C., & Tardieu, C. 2018. Teachers’ Emotions and Professional Identity Development: Implications for Second Language Teacher Education. Dalam J. D. D. Martínez Agudo (Ed.), *Emotions in Second Language Teaching* (hlm. 425–443). Springer International Publishing.
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books, Solo.

- Nursalma, A., & Pujiastuti, H. 2023. Pengaruh Waktu Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika, 2(3), 135–141.
- Nurfajriyani, I., & Fadilatussaniatun, Q. 2020. Pengaruh Suhu Ruangan Kelas Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester VII (B). Bio Educatio, 5(1), 377461.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Rosda Karya.
- Olson, A., & Peterson, R. L. 2015. Student engagement. Lincoln: University of Nebraska-Lincoln.
- Parsons, S. A., Nuland, L. R., & Parsons, A. W. 2014. The ABCs of Student Engagement. Phi Delta Kappan, 95(8), 23–27.
<https://doi.org/10.1177/003172171409500806>
- Reeve, J. 2012. A self-determination theory perspective on student engagement. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), Handbook of Research on Student Engagement (pp. 149-172). Springer, Boston, MA.
- Sanjaya, W. 2011. Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Sidiq, D. U. & Choiri, D. M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya, Ponogoro.
- Sugiyono, D. 2010. Memahami penelitian kualitatif.
- Sa'adah, U., & Ariati, J. 2020. Hubungan Antara Student Eengagement (Keterlibatan siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA NEGERI 9 SEMARANG. Jurnal EMPATI, 7(1), 69–75.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
- Susilo, A. 2020. A Survey Study Of The Students Responses On The Use Sq3r Technique In Teaching Reading Comprehension Of Tenth Graders In Vocational High School Al-Fattah Kalitidu In Academic Year 2019/2020. Jurnal Pendidikan Edutama. 9 : 1-10.
- Trowler, V. (t.t.). Defining Student Engagement.
- Tohirin, M. P. D. 2012. *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. <https://repository.bsi.ac.id/repo/27551/Metode-penelitian-kualitatif-dalam-pendidikan-dan-bimbingan-konseling>
- Wiersma, William, Research Methods In Education: An Introduction. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc, 1986.
- Winarsih, Varia. 2009 Psikologi Pendidikan. Medan: Latansa Pers.

Yin, R. K. 2008. *Studi kasus: Desain & metode*. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=42968&lokasi=lokal>

Zhouyuan, Y. 2016. Analisis Tentang Faktor Keheningan di Kelas Bahasa Inggris Perguruan Tinggi.